

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Postpartum merupakan keadaan setelah lahirnya plasenta sampai minggu ke enam (Marni, 2012). Dari waktu ke waktu seorang ibu postpartum akan mengalami adaptasi dan akan memiliki keinginan yang kuat dalam merawat bayinya, salah satu periode adaptasi yang dialami ibu postpartum yaitu *talking hold* dimana seorang ibu akan mulai menunjukkan perhatian pada bayinya dan berminat untuk belajar memenuhi kebutuhan bayinya. Kebutuhan bayi baru lahir salah satunya nutrisi berupa air susu ibu (ASI), ASI merupakan makanan bagi bayi yang dapat mencukupi seluruh unsur kebutuhan baik fisik, psikologisosial maupun spiritual. Kandungan didalam ASI yaitu nutrisi, hormon, unsur kekebalan pertumbuhan, anti alergi, serta anti inflamasi yang dapat berguna dalam tumbuh kembang bayi (Indriyani, 2016: 116).

Manfaat ASI bagi bayi juga akan membantu memulai tumbuh kembang salah satunya untuk menaikkan berat badan, mengandung antibodi, meminimalisir terjadinya karies dentis, pemberi kenyamanan dan keamanan pada bayi dengan adanya ikatan antara ibu dan bayi, menghindarkan dari alergi serta meningkatkan kecerdasan bayi (Walyani, dkk, 2015: 15-20). Kita ketahui banyaknya manfaat ASI bagi bayi, akan tetapi banyak ibu yang belum menyadari pentingnya pemberian ASI secara eksklusif. Pemberian ASI eksklusif merupakan pemberian ASI setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberikan makanan lain walaupun hanya air putih sampai bayi berumur 6 bulan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) cakupan ASI eksklusif dibawah 6 bulan adalah 41% dan ditargetkan mencapai 70% pada tahun 2030 (Global Breastfeeding, 2018). Angka pemberian ASI eksklusif secara global diseluruh dunia tidak meningkat cukup signifikan yaitu hanya 44% pada bayi usia 0-6 bulan (WHO, 2020). Data SDKI 2012 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi yang dilahirkan ibu dalam kurun waktu dua tahun sebelum survei 27% pada bayi umur 4-5 bulan. Selain ASI 8% bayi pada umur yang sama diberikan susu lain dan 8% diberikan air putih. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi 4-5 bulan dalam SDKI 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan SDKI 2007 (SDKI, 2012).

Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, cakupan presentasi bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah sebesar 61,33%. Pemerintah telah menargetkan pencapaian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 80%, namun hal itu masih belum tercapai hingga saat ini (Saputri, 2019). Data di Provinsi Kalimantan Selatan cakupan ASI Eklusif adalah sebesar 58,7% (Infodatin Kemenkes RI, 2014).

Semua perempuan mempunyai potensi untuk memberikan ASI kepada anaknya, namun tidak semua ibu postpartum dapat langsung mengeluarkan ASI. Pengeluaran ASI merupakan interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, syaraf dan bermacam-macam hormone mempengaruhi keluarnya oksitosin, kendala dalam pemberian ASI secara dini pada hari pertama setelah melahirkan yaitu produksi ASI yang sedikit (Saputri, 2019).

ASI yang keluar tidak begitu lancar karena perasaan yang negatif, khawatir, dan stress yang terjadi pada ibu, dan kurangnya dukungan serta peran suami dalam membantu ibu menjalani masa adaptasi postpartum (Rahayu, 2016). Dukungan suami nyatanya tidak hanya bisa membuat proses pemberian ASI menjadi lebih lancar dan berkualitas. Kedekatan

istri secara emosi dengan suami yang memberikan dukungan penuh juga akan meningkatkan sisi romantisme pasangan. Ini akan berakibat baik untuk membuat hubungan menjadi lebih harmonis, dan mendatangkan efek yang bagus bagi ibu menyusui. Untuk memperlancar produksi ASI, suami juga dapat membantu merangsang reflek oksitosin yaitu dengan pijat oksitosin (Priyatni, 2017).

Penelitian oleh Khasanah (2019) menjelaskan faktor produksi yang mempengaruhi pengeluaran ASI salah satunya adalah peran suami dalam melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin ialah pemijatan pada ibu di sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk meningkatkan hormone prolaktin dan oksitosin yang membantu menenangkan ibu, sehingga ASI otomatis keluar (Astutik, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Balangan didapatkan data pada tahun 2020 pemberian ASI eksklusif oleh ibu postpartum pada bulan Januari 87,80%, Februari 88,63%, Maret 88,88%, April 85,29%, Mei 83,96%, Juni 72,05, Juli 78,18%, Agustus 69,84%, September 70,37%, Oktober 64,28%, November 60,71%, Desember 69,04%, dari bulan januari sampai desember diketahui terjadinya penurunan dalam pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 ibu postpartum, 4 orang mengatakan ASI nya sudah keluar lancar, dan 6 ibu lainnya mengatakan ASI belum keluar, selain itu 6 orang diantaranya mengatakan suaminya tidak pernah membantu untuk meningkatkan produksi ASI, sedangkan 4 ibu lainnya mengatakan suaminya berperan setelah diminta oleh petugas kesehatan baik bidan maupun perawat.

Berdasarkan paparan penjelasan latar belakang diatas memunculkan ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami, sehingga peneliti mengangkat

sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Di RSUD Balangan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yaitu apakah terdapat Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Di RSUD Balangan.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Di RSUD Balangan.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengeluaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin pada kelompok intervensi.
2. Mengidentifikasi pengeluaran ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin pada kelompok intervensi.
3. Menganalisis produksi ASI sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi.
4. Mengidentifikasi pengeluaran ASI hari kedua pada kelompok kontrol.
5. Mengidentifikasi pengeluaran ASI hari keempat pada kelompok kontrol.
6. Menganalisis pengeluaran ASI hari kedua dan keempat pada kelompok kontrol.
7. Menganalisis pengeluaran ASI pada kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Peneliti**

Dijadikan sebagai pengalaman ilmiah dan proses pembelajaran untuk mengembangkan sebuah ilmu baru dan meningkatkan pengetahuan mengenai Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Di RSUD Balangan.

### **1.4.2. Bagi Instansi dan peneliti lain**

Dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau referensi tambahan pengetahuan terbaru mengenai Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Di RSUD Balangan.

### **1.4.3. Bagi Responden**

Temuan ini semoga menjadi manfaat bagi responden untuk mengetahui pentingnya peran suami dalam pijat oksitosin sehingga meningkatkan kelancaran ASI agar dapat memberikan ASI yang eksklusif untuk bayinya.

## **1.5. Penelitian Terkait**

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika (2019) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum. Penelitian yang berjenis pra eksperimental dengan *one group pre and posttest design*. Penelitian dilakukan pada bulan Juni di Klinik Nining Pelawati tahun 2019 dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dari populasinya seluruh ibu postpartum didapatkan 10 orang responden, ASI diukur menggunakan gelas ukur dimana ibu postpartum sebelum dilakukan pijat oksitosin sebanyak 9,90 sedangkan setelah dilakukan pijat oksitosin sebanyak 13,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari

pijat oksitosin terdapat produksi ASI dengan  $p\text{-value} = 0,008$  ( $p=0,05$ ).

2. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Ida Prijatni (2016) tentang Peran Suami Dalam Mendukung Kelancaran Pengeluaran Asi Dengan Pijat Oksitosin, dengan memberikan kelompok perlakuan dan kontrol, dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0.008$ , Nilai  $p$  ( $0.008$ )  $< 0.05$  berarti terdapat perbedaan antara peran suami pada kelompok yang diberi perlakuan dan kontrol. Nilai *odds ratio (OR)* dengan *confidence interval* 85% didapatkan sebesar 8.750, yang artinya kelompok perlakuan memiliki peluang 8.750 kali lebih besar menunjukkan adanya peran suami dalam mendukung pijat oksitosin, sehingga ASI yang keluar semakin bertambah dan membantu ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi hingga usia 6 bulan tanpa makanan tambahan.
3. Penelitian lain oleh Nur Khasanah dan Sukmawati (2019) mengenai Peran Suami dan Petugas Kesehatan Dalam Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Dikota Madya Jogyaakarta. Jenis penelitian ini adakah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada variable peran suami. Data diambil di 5 tempat pada oktober 2018 terdapat 10 informan utama yaitu 5 bidan dan 5 suami yang diambil secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan triangulasi kemudian di analisis dengan Teknik *content analysis* yang di dapatkan hasil yang menunjukan suami kurang berperan dalam meningkatkan produksi ASI dan mereka tidak ingin mencari informasi terkait hal tersebut, sedangkan peran tenaga Kesehatan sudah cukup baik yang biasanya menyediakan ruang pojok ASI, menolak adanya susu formula, membina kader di posyandu dan melakukan sosialisasi tentang ASI eksklusif.